

DINAMIKA SEJARAH PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM POTRET TIMUR TENGAH DAN INDONESIA

Armin. S.

Guru PAI pada UPT SMP 6 Makassar

Email: arminsetiawan86@gmail.com

Muslihah Said

Guru PAI pada UPT SMP 30 Makassar

Email: lyhasaid@gmail.com

La Ode Ismail Ahmad

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Email: laode.ismail@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang dinamika sejarah pendidikan perempuan dalam potret Timur Tengah dan Indonesia. Artikel disusun dengan metodologi *library research* dengan menelusuri data-data yang berkenaan dengan tema tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potret Pendidikan perempuan di Timur Tengah dan Indonesia pada dasarnya memiliki kemiripan. Perempuan di masa awal mendapatkan sikap sosial yang tidak manusiawi sehingga menutup ruang mereka dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangannya, perempuan di Timur Tengah dan Indonesia mendapatkan kedudukan yang sama dalam pendidikan, bahkan dalam konteks Indonesia, jumlah pelajar dalam berbagai tingkat pendidikan lebih di dominasi oleh perempuan.

Keyword

Pendidikan Perempuan; Timur Tengah; Indonesia

PENDAHULUAN

Sebenarnya islam tidak membedakan antara wanita dan laki-laki dalam pendidikan. Islam memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam menuntut ilmu. Selain ditemui pengajaran bagi anak anak perempuan, pengajaran bagi wanita juga ada. K. Hitti menandakan bahwa anak anak perempuan juga dibolehkan mengikuti sekolah dasar, Fayyaz Mahmud menegaskan bahwa pada masa Dinasti Abbasiyah, anak perempuan juga mempunyai kesempatan belajar di maktab maktab.

Dalam sistem pendidikan islam dimasa klasik, pendidikan islam bukanlah diperuntukkan hanya laki laki saja. Wanita pun tidak dilarang masuk untuk mengikuti pelajaran. Akan tetapi, apakah mereka mereka dibolehkan terlibat langsung dengan murid laki laki. Memang dalam kitab aghani. Sebagaimana dijelaskan oleh Syalabi, ditemukan teks menerangkan adanya dua kasus yang meriwayatkan bahwa ada dua oarang wanita yang telah mengikuti pelajaran pada sekolah dasar. Oleh karena itu, Syalabi menolak bahwa pengajaran untuk budak dapat dinilai sebagai pendidikan karena pengajaran untuk budak hanyalah untuk menaikkan harga mereka dengan cara mengajar mereka membaca dan menulis. Dengan demikian, riwayat tersebut tidak bisa dipakai sebagai sejarah bahwa

anak perempuan merdeka pernah mengikuti pengajaran tingkat dasar dikuttab bersama murid laki-laki.

Perempuan tidak memperoleh pelajaran terbuka dengan laki-laki akan tetapi mereka memperoleh pelajaran dengan cara mendatangkan guru ke rumah mereka. Pengajaran wanita menurut Munirudin Ahmad, ada indikasi yang menunjukkan bahwa ada kelompok belajar wanita akan tetapi dilaksanakan dengan terpisah. Misalnya Ahmad bin Hanbal yang mengajarkan kelas wanita pada sore hari. Kelas wanita biasanya dilaksanakan di rumah seorang ulama tertentu. Sedangkan wanita yang tidak dari keluarga ulama mereka belajar kepada ayah mereka atau mendatangkan guru pribadi.

Menurut Jonathan Berkey, Alasan pemisahan pendidikan murid wanita dan murid laki-laki dalam pendidikan Islam adalah karena kehadiran wanita ditengah kaum laki-laki dianggap tabu dan dikhawatirkan akan mengganggu konsentrasi belajar siswa laki-laki. Karena ancaman inilah, Al-Din bin Jama'ah sebagaimana dikutip oleh Berkey, melarang wanita belajar di madrasah atau berada di suatu tempat dimana siswa biasanya lewat atau melengok ke halaman sekolah melalui jendela.

Artikel ini akan mengurai beberapa persoalan yakni a) Bagaimana Dinamika Sejarah Pendidikan Perempuan?; b) Bagaimana Perkembangan Pendidikan Perempuan dalam Mencapai Kesetaraan? c) Bagaimana Pendapat yang Menolak dan Pendapat yang Menerima Pendidikan Perempuan?; d) Bagaimana Kemajuan Sejarah Pendidikan Bagi Perempuan?

DINAMIKA SEJARAH PENDIDIKAN PEREMPUAN

Sepanjang sejarah kehidupan manusia topik tentang wanita tak pernah selesai menjadi perdebatan panjang, dan menyita waktu. Terlebih-lebih pada tahun-tahun belakangan ini, dimana kesetaraan (gender) menjadi topik yang paling hangat untuk diperdebatkan, terutama oleh kaum muslim. Selama ini wajah perempuan Islam di belahan bumi manapun tidak pernah mampu meloloskan diri dari jaring-jaring patriarkis yang diatasnamakan ajaran Islam. Karikatur penggambaran wanita Islam (muslimah) cuma memuat potret perempuan yang “taat, tunduk dan patuh”, sepenuhnya ketaklukkan kepada kaum laki-laki (suami). Perempuan hanya tersekat pada konteks, “dapur, sumur dan kasur”.¹

Sepanjang sejarah kemanusiaan, perempuan pernah berada pada titik nadir dan terendah sebagai makhluk ciptaan-Nya. Sejarah mencatat bahwa perempuan mempunyai posisi yang sangat lemah. Pada masa kejayaan Romawi dan Yunani, perempuan disamakan dengan kotoran najis hasil perbuatan setan. Wanita sama rendahnya dengan barang dagangan yang diperjualbelikan di pasar. Bahkan pada jaman itu, perempuan dianggap tidak mempunyai ruh, sehingga perempuan mengalami berbagai siksaan yang sangat kejam dan di luar batas perikemanusiaan. Pada era kejayaan Persia, perempuan mempunyai kedudukan yang sangat rendah derajatnya. Karena demikian rendah derajatnya, perempuan boleh dinikahi oleh siapapun, ibu, bibi, saudara kandung perempuan, keponakan dan muhrim-muhrim boleh dinikahi.

Di mata orang Yahudi, anak perempuan sama harganya dengan barang dagangan. Bahkan mayoritas laki-laki menganggap bahwa perempuan sebagai laknat dan kutukan. Anggapan semacam itu didasarkan karena wanitalah yang menyesatkan Adam. Sedangkan orang-orang Nasrani menganggap perempuan adalah sumber

¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2006), h.18.

kejahatan, malapetaka yang disukai, pembunuh yang dicintai dan musibah yang dicari. Sebagai ilustrasi, pada tahun 586 Masehi, bangsa Perancis menyelenggarakan sebuah konferensi yang membahas tentang perempuan. Konferensi tersebut membuat satu kesimpulan, Sesungguhnya perempuan adalah seorang manusia, akan tetapi, ia diciptakan untuk melayani kaum laki-laki saja.²

Pada masa jahilliyah perempuan menjadi bulan-bulanan, Umar Al Faruk Radhiyallahu Anhumenerangkan, bahwa pada masa itu perempuan bukanlah apa-apa, tidak memiliki hak waris, tidak mempunyai hak apapun terhadap suaminya, bisa diceraikan dan dirujuk kapan saja tanpa ada batasan; yang lebih ekstrim anak tertua (laki-laki) berhak mendapatkan istri mendiang ayahnya (ibu tiri) sebagai harta pusaka, sebagaimana harta-harta lainnya. Tak kalah bejatnya adalah ketika seseorang ingin mendapatkan anak yang hebat, maka sang istri akan diserahkan untuk tinggal dan digauli oleh laki-laki yang hebat (bisa seorang penyair atau penunggang kuda yang piawai). Setelah benar-benar hamil, maka istri tersebut akan kembali kepada suaminya.³

Banyak sekali cerita yang mengisahkan tentang rendahnya harkat dan martabat perempuan. Berbagai pelecehan dan perlakuan tidak manusiawi telah menempatkan perempuan pada titik terendah sebagai makhluk ciptaan-Nya. Setelah itu datanglah Islam untuk melepaskan perempuan dari belenggu kenistaan dan perbudakan terhadap sesama manusia. Islam memandang perempuan sebagai makhluk mulia dan terhormat, makhluk yang memiliki hak yang disyariatkan oleh Allah SWT.

14 abad telah berlalu, kemuliaan dan ketinggian derajat dan martabat yang diberikan oleh Islam kepada perempuan mengalami berbagai perubahan dan kemunduran. Setelah jaman keemasan Islam runtuh, runtuh pula penghargaan tinggi yang diberikan kepada perempuan. Sejarah mencatat bahwa perempuan kembali terpuruk dan menjadi makhluk yang tak berharga, hanya menjadi penunggu rumah serta tidak mempunyai hak apa-apa.⁴

Lambat laun, derajat perempuan semakin terangkat, doktrin mengenai hak, martabat dan derajat kaum perempuan mulai diselaraskan serta dikemas secara utuh dalam pondasi kuat, sehingga hak-hak perempuan semakin ditegakkan. Dalam percaturan politik dunia, wanita menepati sektor penting serta memegang peranan ganda. Dari tokoh-tokoh dunia, muncullah Indira Gandhi, Margaret Teacher, Golda Mriyer, Corazon Aquino, Benazi Butto dan lainnya. Sedangkan di Indonesia, telah dikenal nama R.A Kartini, Cut Nyak Dien, Cut Meutia, Nyi Ageng Serang, Dewi Sartika, Ranua Said dan masih banyak lagi yang merupakan perwujudan kebangkitan perempuan dalam proses pembangunan.

Dalam sejarah kebangkitan Islam, tokoh-tokoh dan pejuang perempuan Islam cukup dikenal, diantaranya Siti Aisyah sebagai ahli Hadist, fiqih, faraid, asbabun nuzul Qur'an, selain sebagai pejuang dalam peperangan membantu perjuangan agama Islam. Siti Hapsah binti Umar dikenal sebagai guru para muslimat dalam membaca dan menulis Qur'an pada awal sejarah Islam. Dalam percaturan politik, dikenal nama Fatimah binti Rasullullah, Aisyah binti Abubakar, Atikah binti Yasid, Ummu Amarah, Nusaibah, Shofiq binti Abu Tholib dan Hatumah. Dan masih banyak lagi tokoh-tokoh wanita Islam lainnya yang bergerak dalam bidang sastra, kedokteran dan para hafidhah Al-Qur'an.

²Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 59-60.

³Ahmad Fahmi Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

⁴Desi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 61.

PEREMPUAN DAN KESETARAAN

Para wanita Arab sebelum datangnya Islam telah mempunyai hak dan kesempatan belajar yang terkenal pada masa itu, maka di kalangan wanita telah terdapat wanita-wanita tukang tenung dan penyai'r-penya'ir dan orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam menulis. Di dalam buku-buku yang berbahasa Arab disebutkan banyak sekali nama-nama wanita yang terkenal pada masa jahiliyah dan masa permulaan Islam.⁵

Pendidikan wanita dalam Islam tidak terlepas pada sejarah awal penyebaran Islam di masa Nabi Muhammad SAW, Islam mengajarkan persamaan status pria dengan wanita dalam aspek-aspek spritual dan kewajiban keagamaan dan yang membedakan adalahnya akhlak yang baik dan buruk. Sebagaimana di contohkan pada masa Nabi masih hidup seorang wanita bangsawan dan berketurunan tinggi dari kalangan Quraisy pernah mencuri dan karenanya ia dikenakan hukuman. Dan ada seseorang yang ingin membelanya. Kemudian Nabi mengambil sikap, seraya berkata, “apakah engkau akan membela seseorang dalam hukum yang telah ditentukan Tuhan?”. Selanjutnya beliau berpidato yang isinya menyebutkan.”Wahai manusia sesungguhnya orang-orang sebelum kamu menjadi sesat, karena apabila seorang bangsawan mencuri, mereka membiarkannya, dan apabila orang-orang lemah mencuri mereka menegakan hukum terhadapnya, Demi Allah sekiranya Fathimah anak Muhammad mencuri, Muhammad akan memotong tangannya”.⁶

Kalau kita teliti tentang kandungan matan hadits diatas, sangat jelas kedudukan wanita dan pria sama kedudukannya dalam hukum. Demikian pula dalam keagamaan, mereka akan mendapat pahala yang sama. Allah menegaskan posisi wanita dalam Al Quran sebagai berikut : “Dan para wanita mendapat hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruk. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan dari pada isterinya”

Akan tetapi dalam praktek persamaan spiritual, tidak selalu disertakan dengan persamaan dalam bidang intelektual di antara wanita dan pria. Hal ini dapat kita lihat kadang-kadang dalam bidang pendidikan.Studi tentang pendidikan bagi wanita dalam umat Islam memperlihatkan dua pendapat yang berbeda yaitu yang menerima dan bahkan yang menolak.Dengan kehadiran Islam telah dimulai suatu tradisi baru bagi kaum perempuan dengan diberikannya kemerdekaan dan hak-hak mereka yang selama ini tidak pernah mereka dapatkan, derajat mereka terangkat sebagai manusia.⁷

Perempuan juga mendapatkan pendidikan dan pengajaran sama seperti laki-laki, sehingga lahirlah orang-orang yang berintelektual dari kalangan perempuan diantaranya: Khadijah binti Khuwalid, Aisyah binti Abu Bakar, Asma' binti Abu Bakar, Hafsa binti Umar, Fatimah az Zahra, Nasibah binti Ka'ab, Aminah binti Qays al Ghifariyah, Ummu Athiyyah al-Anshariyyah, Rabiha binti Mas'ud, Al khasna', Hindun binti 'Atabah, Laila binti Salman, Siti Sakinah binti al Husein.

⁵Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

⁶Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 1983).

⁷Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

PENDAPAT YANG MENOLAK DAN MENERIMA PENDIDIKAN WANITA

Para ulama yang menolak pendidikan wanita, yaitu tidak boleh mengajar wanita selain agama dan Al Quran, dan dilarang mengajarkan menulis. Wanita yang diberi pelajaran menulis diserupakan dengan ular yang menghirup racun. Pendukung pendapat ini mengambil dasar dari Ali bin Abi Thalib yang menjumpai seorang pria yang sedang mengajarkan menulis kepada seorang wanita, lalu beliau menegur, “jangan kamu menambah kejahatan dengan kejahatan.” Selanjutnya pendukung pendapat ini meriwayatkan bahwa ‘Umar bin Khattab melarang wanita belajar menulis. Disamping itu mereka menisbahkan para wanita dengan kekurangan dari segi akal dan agama, dan kekurangan ini merupakan faktor yang menyebabkan tidak boleh mengajarkan pengetahuan kepada para wanita.

Para pendukung yang memberi pengajaran kepada wanita dengan menggunakan dalil-dalil dari hadits Nabi yang menganjurkan untuk memberi pengajaran kepada wanita, sebagian dari hadits tersebut ialah, “menuntut ilmu diperlukan atas setiap muslim dan muslimah”. “setiap orang yang memiliki walidah (hamba) dan mengajarkannya serta mendidiknya, kemudian ia memerdekakannya dan mengawininya, maka ia akan mendapat dua buah pahala”.

SEJARAH KEMAJUAN PENDIDIKAN WANITA

1. Pendidikan Wanita pada masa Nabi Muhammad saw

Pada zaman Nabi SAW, wanita mulai mendapatkan kedudukan yang terhormat dan sederajat dengan kaum pria, karena sebelumnya pada zaman jahiliyah, kaum wanita mendapatkan kedudukan yang sangat rendah dan hina, hingga kelahiran seorang anak perempuan dalam keluarga dianggap suatu yang aib dan harus membunuh anak itu semasa bayi.

Pada masa ini, Nabi meyamakan kedudukan wanita dan pria dalam hal menuntut ilmu sebagai manifestasi ayat ini diriwayatkan pula dari Nabi s.a.w bahwa beliau menganjurkan agar istrinya diajarkan menulis, dan untuk ini beliau berkata kepada Asy-Syifa' (seorang penulis di masa jahiliyah) tidak maukah Anda mengajar mantera kepada Hafsa sebagaimana engkau telah mengajarkannya menulis.

2. Pendidikan Wanita pada masa Sahabar

Pada masa ini telah banyak bermunculan ahli ilmu agama dan pengetahuan, seperti Sitti Hafsa isteri Nabi pandai menulis, dan ‘Aisyah binti Sa’ad juga pandai menulis. Siiti Aisyah isteri Nabi pandai membaca Al Quran dan tidak pandai menulis tetapi beliau adalah seorang ahli fiqh yang terkenal sebagaimana diakui oleh ‘Urwah bin Zuabair seorang ahli fiqh yang termasyhur dalam hal ini beliau berkata : “belum pernah saya melihat seorang yang lebih ‘alim dalam ilmu Fiqh, ilmu kedokteran dan ilmu syi’ir selain dari ‘Aisyah”. Kemudian adapula Ummu Salamah dapat membaca dan tidak pandai menulis, Al-Khansa’ seorang penyair yang loyal, nasionalis dan pejuang. Hindun binti “tabah, Laila binti Salma dan Sitti Sakinah binti al-Husain, seorang ahli yang mahir dalam bidang sya’r. Demikian pula ‘Aisyah binti Talhah seorang yang ahli dalam kritik syi’ir. Pada masa kemelut politik pertentangan antara Khalifah Ali dengan Mu’awwiyah, ada beberapa wanita yang terkenal ikut dalam kancah politik, seperti Hindun binti ‘Idi bin Qais, ‘Akasyah binti al-Athrusy dll yang mereka itu membantu ‘Ali melawan

Mu'awiyah. Setelah itu Mu'awiyah tertarik menggunakan wanita dalam kancah politik kerajaan, maka tersebutlah al-Khaizuran dan Syajaratud-Durr.⁸

3. Pendidikan Wanita pada masa Dinasti Abbasiyah

Pada masa ini, agama Islam telah tersebar luas, demikian juga kebudayaan serta kemajuan pada masa Bani Abbas di bagian Timur dan Barat, telah memunculkan para wanita yang ikut serta dalam kegiatan intelektual dan kesenian, pengetahuan agama, sastra dan kesenian. Para budak wanita mempunyai kesempatan yang besar untuk mempersiapkan diri dalam bidang sastra dan kesenian sehingga harga budak wanita menjadi lebih tinggi sesuai dengan kecakapan yang dimilikinya. Wanita-wanita yang terkenal dalam bidang pengetahuan dan syi'ir antara lain, 'Aliyah binti al-Mahdi, Fadhlun, 'Aisyah binti Ahmad bin Qadim al-Qurthubiyah, Lubna, Walladah binti al-Khalifah al-Mustakfi Billah, Qamar.

Sebagian wanita adapula yang ahli dibidang ilmu agama dan hadits dan para sarjana wanita Muslimah yang terkenal jujur dalam ilmu dan amanah dalam riwayatnya. Seorang ahli hadits yang terbesar bernama Al-Hapiz az-Zahabi dalam menyaring rijalul hadits yang telah mengeluarkan hadits sebanyak 4000 perawi hadits dan dalam hal ini beliau berkata, "saya tidak melihat dari kalangan wanita orang yang terkena tuduhan dan tidak pula orang-orang yang mencoreng nama mereka (sebagai perawi hadits yang terpercaya). Wanita-wanita yang terkenal dalam perawi hadits adalah Karimah Al-Marwaziyah dan Sayyidah Al-Wuzara'.

Ibnu Abi Ushaibi'ah menyebutkan dalam bukunya *Thabaqatul Athibba'* tentang dua orang wanita yang bekerja sebagai dokter dan mereka mengobati wanita-wanita istna Khalifah al-Mansur di Andalus. Diantara mereka andalah Zainab, seorang dokter mata yang terkenal dari Bani Uwad.

Apabila kita bandingkan kondisi pendidikan dan peranan wanita Islam abad pertengahan dengan wanita yang ada di Eropa Kristen maka akan sangat terlihat perbedaan yang mencolok, di Griek (Eropa) kecuali Sparta dan Plato, saat itu wanita tidak diberikan persamaan hak dalam pendidikan dan sosial sebagai mana yang diperoleh oleh laki-laki, mereka menganggap wanita sebagai benda yang dapat menjamin kepuasan dan kesenangan mereka, walaupun mereka mencapai peradaban yang tinggi dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan.⁹

4. Pendidikan Wanita di Indonesia

Banyak perempuan, khususnya kelompok elit yang memiliki strata sosial tinggi mampu melakukan perubahan-perubahan yang berarti dalam masyarakatnya. Contoh nyata tersebut dapat disimak dari perjalanan R.A Kartini sebagai sosok terdepan penggerak serta penggagas kesetaraan gender. Melalui tulisan (surat-surat), yang terangkum dalam buku, "Habis Gelap Terbitlah Terang", pikiran-pikiran beliau tentang persamaan hak, tentang pentingnya pendidikan perempuan, peranan wanita sebagai pendidik pertama dan utama, tentang penguasaan ilmu pengetahuan dan agama, wawasan yang luas, berbudaya, berbudi luhur, berkepribadian, berwatak dan mempunyai moralitas tinggi merupakan esensi dari perjuangan R.A Kartini untuk kaumnya.

Butir-butir yang disampaikan oleh R.A Kartini tersebut merupakan modal utama bagi perempuan untuk membangun sebuah peradaban, dan itu berkaitan langsung dengan

⁸ Munir Amin, Samsul. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Amzah, 2010).

⁹ Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

peranan perempuan sebagai garda terdepan sebagai pen transfer ilmu kepada anak bangsa. Di pundak perempuan tugas mulia tersebut dibebankan, karena peranan pertama yang dipikul oleh perempuan (ibu), adalah dalam hal pendidikan moral dan peletakan dasar watak dan kepribadian anak didik. Surat-surat R.A Kartini ternyata mampu memberi nafas serta inspirasi bagi perjuangan kaum perempuan di era berikutnya.¹⁰

PENUTUP

Berdasarkan beberapa paparan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Datanglah Islam untuk melepaskan perempuan dari belenggu kenistaan dan perbudakan terhadap sesama manusia. Islam memandang perempuan sebagai makhluk mulia dan terhormat, makhluk yang memiliki hak yang disyariatkan oleh Allah SWT. 14 abad telah berlalu, kemuliaan dan ketinggian derajat dan martabat yang diberikan oleh Islam kepada perempuan mengalami berbagai perubahan dan kemunduran. Setelah jaman keemasan Islam runtuh, runtuh pula penghargaan tinggi yang diberikan kepada perempuan. Sejarah mencatat bahwa perempuan kembali terpuruk dan menjadi makhluk yang tak berharga, hanya menjadi penunggu rumah serta tidak mempunyai hak apa-apa. Lambat laun, derajat perempuan semakin terangkat, doktrin mengenai hak, martabat dan derajat kaum perempuan mulai diselaraskan serta dikemas secara utuh dalam pondasi kuat, sehingga hak-hak perempuan semakin ditegakkan. Dalam percaturan politik dunia, wanita menepati sektor penting serta memegang peranan ganda; 2) Para wanita Arab sebelum datangnya Islam telah mempunyai hak dan kesempatan belajar yang terkenal pada masa itu, maka di kalangan wanita telah terdapat wanita-wanita tukang tenung dan penyai'r-penya'ir dan orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam menulis. Pendidikan wanita dalam Islam tidak terlepas pada sejarah awal penyebaran Islam di masa Nabi Muhammad SAW, Islam mengajarkan persamaan status pria dengan wanita dalam aspek-aspek spritual dan kewajiban keagamaan dan yang membedakan adalahnya akhlak yang baik dan buruk. Perempuan juga mendapatkan pendidikan dan pengajaran sama seperti laki-laki, sehingga lahirah orang-orang yang berintelektual dari kalangan perempuan diantaranya: Khadijah binti Khuwalid, Aisyah binti Abu Bakar, Asma' binti Abu Bakar dan masih banyak lagi; 3) Para ulama yang menolak pendidikan wanita, yaitu tidak boleh mengajar wanita selain agama dan Al Quran, dan dilarang mengajarkan menulis. Para pendukung yang memberi pengajaran kepada wanita dengan menggunakan dalil-dalil dari hadits Nabi yang menganjurkan untuk memberi pengajaran kepada wanita, sebagian dari hadits tersebut ialah, "menuntut ilmu diperlukan atas setiap muslim dan muslimah". "setiap orang yang memiliki walidah (hamba) dan mengajarkannya serta mendidiknya, kemudian ia memerdekakannya dan mengawininya, maka ia akan mendapat dua buah pahala"; 4) Pendidikan wanita dalam sejarah dapat dilihat dalam beberapa aspek: a) Pendidikan wanita pada masa nabi Muahmmad saw, wanita mulai mendapatkan kedudukan yang terhormat dan sederajat dengan kaum pria. Pada masa ini, Nabi meyamakan kedudukan wanita dan pria dalam hal menuntut ilmu. b) Pendidikan wanta pada masa sahabat, pada masaini telah bermunculan ahli ilmu agama dan pengetahuan yang dibawa oleh perempuan-perempuan. c) Pendidikan wanita pada masa dinasti Abbasiyah, telah memunculkan para wanita yang ikut serta dalam kegiatan intelektual dan kesenian, pengetahuan agama, sastra dan kesenian. Para budak wanita mempunyai kesempatan yang besar untuk mempersiapkan diri dalam bidang satera dan kesenian sehingga harga budak wanita menjadi lebih tinggi sesuai dengan kecakapan yang dimilikinya. d) Pendidikan wanita di Indonesia, Banyak perempuan, khususnya kelompok elit yang memiliki strata sosial tinggi mampu melakukan perubahan-

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 66.

perubahan yang berarti dalam masyarakatnya. Butir-butir yang disampaikan oleh R.A Kartini tersebut merupakan modal utama bagi perempuan untuk membangun sebuah peradaban, dan itu berkaitan langsung dengan peranan perempuan sebagai garda terdepan sebagai pen transfer ilmu kepada anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Dr Fahmi Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bulan Bintang: Jakarta, 1979.

Amin, Munir Samsul. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

Badri, Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Supriadi, Ahmad dan Soekarno. *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*. Angkasa: Bandung, 1983.

Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.